

**HUBUNGAN KETERLIBATAN DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MAHASISWA PROGRAM
STUDI PENDIDIKAN DOKTER**

(Skripsi)

Oleh:

**RINI KRISTIANI
2118011031**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**HUBUNGAN KETERLIBATAN DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MAHASISWA PROGRAM
STUDI PENDIDIKAN DOKTER**

Oleh

RINI KRISTIANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
SARJANA KEDOKTERAN**

Pada

**Fakultas Kedokteran
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN KETERLIBATAN DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER**

Nama Mahasiswa : Rini Kristiani

No. Pokok Mahasiswa : 2118011031

Program studi : PENDIDIKAN DOKTER

Fakultas : KEDOKTERAN

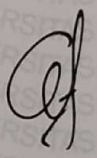
MENYETUJUI

1. Komisi pembimbing

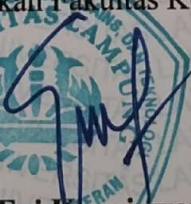
Pembimbing 1

Pembimbing 2


dr. Oktafany, S.Ked.,M.Pd.Ked
NIP. 197610162005011003


dr. Gigih Setiawan, Sp.P.
NIP. 231609880228101

2. Dekan Fakultas Kedokteran

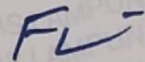

Dr. dr. Evi Kurniawaty, S.Ked.,M.Sc.
NIP. 197601202003122001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

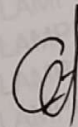
Ketua

: **dr. Oktafany, S.Ked.,M.Pd.Ked**



Sekretaris

: **dr. Gigih Setiawan, Sp.P.**



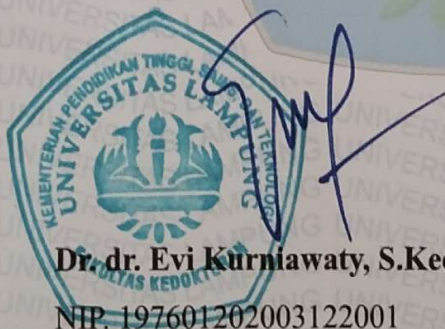
Penguji

Bukan pembimbing

: **Dr. dr. Rika Lisiswanti, S.Ked.,
M.Med.Ed.**



2. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung


Dr. dr. Evi Kurniawaty, S.Ked., M.Sc.
NIP. 197601202003122001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **3 Februari 2025**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi dengan judul **"HUBUNGAN KETERLIBATAN DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER"** adalah hasil karya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam akademik atau yang dimaksud dengan plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya.

Bandar Lampung, 7 Februari 2025

Pembuat pernyataan



Rini Kristiani

NPM 2118011031

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Lampung Timur, 15 Agustus 2003, sebagai anak bungsu dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Dwi Susanto dan Ibu Dwi Sih Hartatik.

Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Al Iman Islam Way Jepara dan lulus pada tahun 2009, Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Labuhan Ratu I Way Jepara dan lulus pada tahun 2015, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Way Jepara dan lulus pada tahun 2018, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Way Jepara dan lulus pada tahun 2021. Kemudian penulis melanjutkan ke perguruan tinggi di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tahun 2021.

Selama perkuliahan peneliti mengikuti organisasi Lampung University Medical Research (LUNAR) Fakultas Kedokteran Universitas Lampung sebagai anggota divisi ilmiah pada tahun 2022, *Standing Committee on Human Rights and Peace* (SCORP) *Center for Indonesian Medical Student's Activities* (CIMSA) sebagai bendahara SCORP CIMSA Universitas Lampung dan *Research and Supporting Division* (RSD) CIMSA Universitas Lampung pada tahun 2023. Penulis juga tergabung dalam Persatuan Mahasiswa Kristen Oikumene (PERMAKO) Fakultas Kedokteran Universitas Lampung sebagai anggota divisi doa dan pemerhati pada tahun 2024.

**Saya persembahkan karya ini kepada
Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan
Penyertaan-Nya untuk sampai di titik ini,
Juga kepada bapak dan ibu tercinta semoga
menjadi kebanggaan untuk kalian**

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia
yang memberi kekuatan kepadaku
(Filipi 4:13)

Karena itu Aku berkata kepadamu:
apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah
bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu
akan diberikan kepadamu
(Markus 11:24)

SANWACANA

Puji syukur disampaikan penulis kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul "Hubungan Keterlibatan dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter" ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan oleh karena penulis mendapatkan banyak bimbingan, saran, kritikan, dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Prof. Dr. IR. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Dr. dr. Evi Kurniawaty, S.Ked., M.Sc. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;
3. dr. Intanri Kurniati, S.Ked., Sp.PK. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;
4. dr. Oktafany, S.Ked., M.Pd.Ked., selaku pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dan menyampaikan saran serta masukan selama proses penyusunan skripsi;
5. dr. Gigih Setiawan, Sp.P., selaku pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis dan menyampaikan saran serta masukan selama proses penyusunan skripsi;
6. Dr. dr. Rika Lisiswanti, S.Ked., M.Med.Ed., selaku pembahas yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membahas dan membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi;

7. Prof. Dr. dr. Asep Sukohar, M.Ked., Sp.KKLP., selaku pembimbing akademik penulis yang telah bersedia membimbing dengan sebaik-baiknya selama proses perkuliahan;
8. Seluruh dosen, staff, dan karyawan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung atas waktu, ilmu, dan bantuan yang sangat berarti selama proses perkuliahan;
9. Orang tua penulis tercinta, Bapak Dwi Susanto yang telah memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tiada batas kepada penulis. Juga Ibu Dwi Sih Hartatik yang sudah bersama Bapa di surga, yang telah memberikan kasih sayang dan doa setiap saat sedari kecil;
10. Terima kasih kepada diri sendiri, Rini kamu hebat sudah bisa melewati masa-masa penyusunan skripsi yang cukup berat ini. Terima kasih untuk tidak memilih menyerah dan tetap melanjutkan perjuangan ini;
11. Seluruh keluarga besar penulis, Mamak Sri, Bulek Eni, Bulek Seh, Pak Toto, Bu Lilik, Bu Sinta, almarhum Pakde Mesro, Paklek Sudar, Mbak Tesya yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis selama proses perkuliahan;
12. Guru-guru sejak TK sampai di SMA Negeri 1 Way Jepara yang berperan besar dalam menghantarkan penulis sampai di titik ini melalui ilmu, doa, bimbingan, dan nasehatnya;
13. Mba Tia dan Mba Fahmi staf sekretariat dekanat yang membantu penulis selama proses bimbingan;
14. Sahabat suka duka, Liza dan Adzrok terimakasih sudah kebersamai dan membantu penulis dalam proses belajar di FK, terimakasih sudah ada dalam suka dan duka dalam kehidupan kuliah di FK;
15. Sahabat FK, Morica, Yohana, Dea, Kevin, Myra, Kamila, Cahya, Erna, dan Nabily terimakasih telah kebersamai penulis pada saat susah maupun senang dalam perjalanan perkuliahan;
16. Sahabat dari SMP tercinta, Nyoman, Anna, Dhona, Nia, Amanda, Dyas, dan Rivo terimakasih telah memberikan dukungan, semangat, dan kebahagiaan kepada penulis sejak SMP;

17. Sahabat KKN penulis, Ica, Mala, Rifdah, Sepia, Danang, dan Obi terimakasih sudah menjadi teman yang baik untuk penulis, terutama pada saat penyusunan skripsi;
18. Satu-satunya teman seperbimbingan penulis, Iffah terimakasih sudah kebersamai dan saling mendukung selama proses penyusunan skripsi.
19. Teman-teman angkatan 2021 "Purin Pirimidin" terimakasih atas kebersamaannya selama proses mencari ilmu di FK Unila;
20. Teman-teman angkatan 2022 yang berperan besar dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi, terimakasih atas waktu dan bantuannya;
21. Semua pihak yang membantu dan terlibat dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan membutuhkan saran, masukan, serta kritik yang membangun. Akan tetapi, penulis berharap bahwa skripsi dapat memberikan manfaat bagi orang yang membacanya dan semua pihak yang terlibat di dalamnya

Bandar Lampung, 7 Februari 2025

Rini Kristiani

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN ENGAGEMENT IN LEARNING AND CRITICAL THINKING SKILLS IN MEDICAL EDUCATION STUDY PROGRAM STUDENTS

By

RINI KRISTIANI

Background: Engagement in learning is the effort and time spent to be engaged and motivated in learning to gain new knowledge and skills. This engagement is an essential component in active learning that is expected to improve critical thinking skills. The purpose of this study was to determine the relationship between engagement in learning and critical thinking skills in Medical Education Study Program students.

Methods: The design of this study was descriptive analytic with a cross sectional approach with sampling used total sampling technique in third year students of the Medical Education Study Program, 208 students became respondents after adjustments to the inclusion and exclusion criteria. The research was conducted at the Faculty of Medicine, University of Lampung in October-November 2024. Data were collected with the University Student Engagement Inventory (USEI) questionnaire to measure the level of engagement in learning and Critical Thinking Disposition Assessment (CTDA) critical thinking skills in students, then statistical analysis was carried out including univariate and bivariate analysis.

Results: The results of the analysis showed that the level of engagement in learning in 2022 students was mostly in the moderate category of 164 students (78.8%), and the level of critical thinking ability was mostly in the moderate category of 121 students (58.2%). There was a significant relationship between engagement in learning and critical thinking skills ($p < 0.05$).

Conclusion: The level of engagement in learning and critical thinking skills in 2022 or third year students was mostly in the moderate category. There was a significant relationship between engagement in learning and critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking Disposition Assessment (CTDA), student engagement, University Student Engagement Inventory (USEI).

ABSTRAK

HUBUNGAN KETERLIBATAN DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER

Oleh

RINI KRISTIANI

Latar belakang: Keterlibatan dalam pembelajaran merupakan upaya dan waktu yang dikeluarkan untuk dapat terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru. Keterlibatan ini merupakan komponen esensial dalam pembelajaran aktif yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keterlibatan dalam pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter.

Metode: Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* pada mahasiswa tahun ketiga Program Studi Pendidikan Dokter, sejumlah 208 mahasiswa menjadi responden setelah penyesuaian kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung pada bulan Oktober-November 2024. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *University Student Engagement Inventory* (USEI) untuk mengukur tingkat keterlibatan dalam pembelajaran dan *Critical Thinking Disposition Assessment* (CTDA) kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa, kemudian dilakukan analisis statistik yaitu analisis univariat dan bivariat.

Hasil: Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan dalam pembelajaran pada mahasiswa angkatan 2022 paling banyak pada kategori sedang sejumlah 164 mahasiswa (78,8%), dan tingkat kemampuan berpikir kritis sebagian besar pada kategori sedang sejumlah 121 mahasiswa (58,2%). Terdapat hubungan yang signifikan pada keterlibatan dalam pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis ($p < 0,05$).

Simpulan: Tingkat keterlibatan dalam pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa angkatan 2022 atau tahun ketiga paling banyak berada pada kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan keterlibatan dalam pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis.

Kata kunci: *Critical Thinking Disposition Assessment* (CTDA), keterlibatan mahasiswa, *University Student Engagement Inventory* (USEI).

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 2
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.3.1 Tujuan Umum	3
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti.....	4
1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti Lain	4
1.4.3 Manfaat Bagi Institusi	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 7
2.1 Keterlibatan Dalam Pembelajaran	7
2.1.1 Definisi	7
2.1.2 Perspektif Teori Keterlibatan Mahasiswa	7
2.1.3 Komponen Keterlibatan Dalam Pembelajaran.....	9
2.1.4 Faktor Pendorong Keterlibatan dalam Pembelajaran.....	10
2.2 Kemampuan Berpikir Kritis	11
2.2.1 Definisi	11
2.2.2 Kemampuan Berpikir Kritis pada Pendidikan Dokter	12
2.2.3 Dimensi Kemampuan Berpikir Kritis	13
2.2.4 Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis	17
2.2.5 Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis	18
2.2.6 Strategi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis.....	19
2.3 Hubungan Keterlibatan dalam Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	22
2.4 Instrumen Keterlibatan Mahasiswa terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	24
2.4.1 Instrumen Keterlibatan Mahasiswa.....	24
2.4.2 Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis.....	25
2.5 Kerangka Teori	27

2.6 Kerangka Konsep	28
2.7 Hipotesis	28
2.8.1 Hipotesis Null (Ho):	28
2.8.2 Hipotesis Alternatif (Ha):	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3.2.1 Tempat penelitian.....	29
3.2.2 Waktu penelitian	29
3.3 Populasi dan sampel	29
3.3.1 Populasi.....	29
3.3.2 Besar Sampel Penelitian.....	30
3.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi	31
3.4.1 Kriteria Inklusi Penelitian	31
3.4.2 Kriteria Eksklusi Penelitian.....	32
3.5 Identifikasi Variabel	32
3.5.1 Variabel Independen	32
3.5.2 Variabel Dependen.....	32
3.6 Definisi Operasional	33
3.7 Metode Pengumpulan Data	33
3.8 Instrumen Pengumpulan Data	33
3.9 Uji Instrumen Persepsi Mahasiswa.....	34
3.9.1 Hasil Uji Validitas.....	35
3.9.2 Hasil Uji Realibilitas	35
3.10 Alur Penelitian.....	36
3.11 Pengolahan Data	37
3.11.1 Editing.....	37
3.11.2 Coding.....	37
3.11.3 Entry Data	37
3.11.4 Cleaning	37
3.11.5 Tabulasi.....	38
3.12 Analisis Data.....	38
3.12.1 Analisis Univariat.....	38
3.12.2 Analisis Bivariat.....	38
3.13 Etika Penelitian.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum Penelitian	40
4.2 Hasil Penelitian.....	41
4.2.1 Analisis Univariat.....	41
4.2.2 Analisis Bivariat.....	44
4.3 Pembahasan	45
4.4 Keterbatasan Penelitian	49
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	50
5.1 Simpulan.....	50
5.2 Saran	50

5.2.1	Bagi Institusi	50
5.2.2	Bagi Mahasiswa	51
5.2.3	Bagi Peneliti Lain.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....		52

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Definisi Operasional.....	33
2. Distribusi Tingkat Keterlibatan dalam Pembelajaran pada Mahasiswa Angkatan 2022.....	41
3. Distribusi Tingkat Keterlibatan Pembelajaran pada Mahasiswa	42
4. Distribusi Faktor Pengukuran Tingkat keterlibatan dalam Pembelajaran pada Mahasiswa Angkatan 2022	42
5. Distribusi Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Angkatan 2022.....	43
6. Distribusi Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa	43
7. Distribusi Faktor Pengukuran Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Angkatan 2022.....	44
8. Hubungan Keterlibatan dalam Pembelajaran terhadap Kemampuan Bepikir kritis	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambaran Taksonomi Bloom	13
2. Ilustrasi dimensi kognitif dalam kemampuan berpikir kritis	14
3. Kerangka Teori Hubungan Keterlibatan dalam Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	27
4. Kerangka Konsep Hubungan Keterlibatan Dalam Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	28
5. Alur penelitian.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner <i>Critical Thinking Disposition Assessment</i> (CTDA)	57
2. Kuesioner <i>University Student's Engagement Inventory</i> (USEI).....	60
3. Izin Menggunakan Kuesioner CTDA	62
4. Izin Menggunakan Kuesioner USEI	63
5. Lembar <i>Informed Consent</i>	64
6. Hasil Uji Validitas Kuesioner Keterlibatan Mahasiswa	66
7. Hasil Uji reliabilitas Kuesioner Keterlibatan Mahasiswa	69
8. Hasil Uji Validitas Kuesioner Kemampuan Berpikir Kritis.....	71
9. Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Berpikir Kritis	75
10. Hasil Rekapitulasi Kuesioner	77
11. Hasil Analisis Univariat Tingkat Keterlibatan dalam Pembelajaran	82
12. Hasil Analisis Univariat Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis.....	82
13. Hasil Analisis Bivariat Hubungan keterlibatan dalam pembelajaran terhadap kemampuan Berpikir Kritis	83
14. Dokumentasi Penelitian.....	85
15. Bukti Mengirimkan <i>back-translated</i> kuesioner.....	86
16. Ethical Clearance	87

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlibatan dalam pembelajaran merupakan kemauan mahasiswa untuk berpartisipasi terhadap kegiatan perkuliahan seperti menghadiri perkuliahan, mengerjakan tugas, mengikuti instruksi dosen, dan lain sebagainya. Keterlibatan tersebut mencakup tiga komponen, yaitu keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. (Allen *et al.*, 2023). Keterlibatan dalam pembelajaran juga diartikan sebagai waktu dan usaha dari mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk memprediksi capaian pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, dan kepuasan dalam belajar (Ji dan Wang, 2021).

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi mahasiswa kedokteran untuk menjadi dokter yang mampu memberikan jaminan kualitas pelayanan kesehatan di masa depan. Berpikir kritis merupakan proses berpikir level tinggi dalam proses belajar secara konseptual. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, dan menganalisis suatu masalah kemudian mencari serta mengevaluasi informasi untuk mencapai kesimpulan yang benar. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa kedokteran untuk mengetahui kebutuhan belajarnya (Kaur dan Mahajan, 2023). Semakin tinggi tingkat keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, makin tinggi kapasitas mereka dalam proses berpikir sehingga kemampuannya dalam berpikir kritis diharapkan akan meningkat (Ji dan Wang, 2021).

Metode pembelajaran di Fakultas Kedokteran diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar dan

meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, salah satunya berupa *Problem-based Learning* (PBL). Dalam pelaksanaan PBL, mahasiswa akan diberikan skenario masalah kesehatan pasien untuk menstimulasi mahasiswa mempelajari lebih dalam keilmuan terkait skenario tersebut. Mahasiswa akan berdiskusi dalam kelompok kecil dan menemukan solusi terkait masalah yang diberikan (Wati, 2024).

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis terhadap keaktifan belajar atau keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Darmayani *et al* (2023) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis mempengaruhi tingkat keaktifan belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan kekuatan korelasi diantara kedua variabel adalah sedang ($p < 0,001$, $r = 0,574$). Sehingga dapat diketahui bahwa seseorang dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi, akan lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Penelitian lain dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan dalam pembelajaran terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan kekuatan yang sangat lemah ($r = 0,195$) (Marfiyah dan Sayuti, 2023). IPK sebagai indikator capaian hasil belajar mahasiswa diperoleh dari sistem penilaian seperti ujian. Akan tetapi, kualitas ujian yang dari institusi tidak dapat dipastikan apakah mengukur kemampuan berpikir kritis secara benar dan efektif. Apabila sistem ujian tidak dapat mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa maka IPK menjadi indikator yang lemah dalam memprediksi kemampuan berpikir kritis dari mahasiswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ni *et al* (2019) menjelaskan pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap performa mahasiswa dalam kegiatan PBL, dan didapatkan adanya hubungan positif dengan kekuatan lemah ($r =$

0,264). Kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa didapatkan dari tingkat keterlibatan diri yang tinggi dalam proses pembelajaran sehingga performa dalam kegiatan PBL akan meningkat. Selain itu, terdapat perbedaan performa pada PBL diantara mahasiswa dengan skor kemampuan berpikir kritis yang tinggi dan rendah dengan nilai $p = 0,011$. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gita *et al* (2019), didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa di tiap tingkat angkatan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan nilai $p = 0,054$.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dari keterlibatan dalam pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis, tetapi belum adanya penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung terkait hal tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian topik ini dalam skripsi yang berjudul “Hubungan Keterlibatan dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengajukan rumusan masalah berupa pertanyaan mengenai “Apakah terdapat hubungan keterlibatan dalam pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan keterlibatan dalam pembelajaran terhadap

kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Peneliti ingin mengetahui tingkat keterlibatan dalam pembelajaran pada mahasiswa tahun ketiga Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
2. Peneliti ingin mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa tahun ketiga Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini akan menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan keterlibatan dalam pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan berupa hubungan keterlibatan dalam pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi acuan kepustakaan untuk meneliti faktor lainnya yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi data mengenai tingkat keterlibatan dalam pembelajaran dan tingkat kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa, serta menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan program pembelajaran di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterlibatan Dalam Pembelajaran

2.1.1 Definisi

Keterlibatan dalam pembelajaran merupakan usaha dan waktu yang dikeluarkan oleh mahasiswa untuk terlibat, termotivasi, dan memperhatikan proses pembelajaran dengan tujuan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Semakin tinggi keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran semakin tinggi capaian pembelajaran yang diperoleh (Shrivastava dan Shrivastava, 2022). Dalam suatu pembelajaran yang aktif, keterlibatan mahasiswa merupakan komponen paling esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa (Kamal, 2024).

Di samping keterlibatan mahasiswa, untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif diperlukan *Self-Directed Learning* (SDL) dan regulasi diri. SDL merupakan inisiatif dan tanggung jawab mahasiswa dalam proses pembelajarannya, sementara regulasi diri merujuk pada kemampuan mengatur emosi dan pikiran untuk mencapai tujuan pembelajaran pada mahasiswa. (Kamal, 2024). Manfaat dari pembelajaran aktif tersebut seperti mengembangkan pembelajaran orang dewasa, belajar sepanjang hayat, meningkatkan prestasi, dan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru (Lisiswanti dan Swastyardi, 2021)

Keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar dikategorikan menjadi empat tipe yaitu, interaktif yang berarti mahasiswa secara aktif berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan belajar seperti berdiskusi dan membangun kolaborasi dengan mahasiswa lain maupun dosen. Konstruktif berarti mahasiswa secara aktif membangun sebuah pemikiran mengenai aplikasi konsep belajar pada situasi tertentu. Aktif berarti mahasiswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran baik materi maupun praktik, dan pasif berarti mahasiswa hanya mengobservasi proses pembelajaran tanpa adanya partisipasi (Gal *et al.*, 2024).

2.1.2 Perspektif Teori Keterlibatan Mahasiswa

2.1.2.1 Perspektif Psikologis

Dalam perspektif psikologis, keterlibatan mahasiswa digambarkan sebagai sebuah kondisi psikologis internal termasuk afektif, perilaku, dan kognitif yang dapat berubah seiring waktu. Perspektif psikologis memiliki tiga model teoritis diantaranya teori partisipasi, determinasi diri, dan keterlibatan tugas kuliah. Teori partisipasi memiliki dua dimensi yaitu perilaku dan emosi. Perilaku menggambarkan partisipasi dalam pembelajaran, sedangkan emosi menggambarkan perasaan memiliki dan menghargai (Kassab, 2023).

Teori determinasi diri menggambarkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran terdiri atas tiga aspek yang harus dipenuhi yaitu otonomi, kompetensi, dan pengaruh sosial. Teori mengenai keterlibatan tugas kuliah diartikan sebagai keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran berupa menyelesaikan seluruh tugas perkuliahan dengan dedikasi, semangat, dan daya serap yang tinggi (Kassab, 2023).

2.1.2.2 Perspektif Perilaku

Perspektif perilaku menggambarkan keterlibatan mahasiswa sebagai suatu perilaku dan praktik institusional yang berkaitan dengan capaian hasil pembelajaran pada mahasiswa, yang dapat juga didefinisikan sebagai waktu dan usaha yang telah dilakukan mahasiswa untuk tujuan pembelajaran. Perspektif ini lebih menekankan pada praktik yang dilakukan oleh mahasiswa dibandingkan dengan kondisi psikologis mahasiswa untuk mendorong keterlibatan. Oleh karena itu, pada perspektif ini sulit untuk dibedakan apakah keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dari motivasi internal atau faktor institusi (Kassab, 2023).

2.1.2.3 Perspektif Sosiokultural

Perspektif sosiokultural menyatakan bahwa untuk memiliki keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, maka diperlukan mahasiswa untuk membangun diri dalam jaringan sosial yang mendukung untuk dapat mengembangkan diri . Terdapat tiga teori yang menggambarkan perspektif sosiokultural yaitu komunitas praktik, menentukan nasib sendiri, dan teori pemosisian. Komunitas praktik merupakan sekelompok individu dengan minat yang sama, melakukan kegiatan diskusi dan kegiatan belajar secara rutin (Kassab, 2023).

Teori menentukan nasib sendiri berkaitan dengan pemenuhan aspek otonomi, kompetensi, dan ketertarikan sebagai motivasi internal yang dapat memunculkan sikap keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, teori pemosisian merupakan cara mahasiswa dan dosen

menempatkan diri pada interaksi dalam pembelajaran, dengan memperhatikan hak dan kewajiban dari masing-masing posisi untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Kassab, 2023).

2.1.3 Komponen Keterlibatan Dalam Pembelajaran

2.1.3.1 Keterlibatan Perilaku

Keterlibatan perilaku didefinisikan sebagai partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti menghadiri kelas, mengerjakan tugas perkuliahan, partisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi, mengikuti kegiatan non-akademik di lingkungan kampus, atau perilaku positif lainnya (Campos *et al.*, 2016). Keterlibatan perilaku menggambarkan keinginan dan upaya yang dilakukan oleh mahasiswa untuk memahami serta menguasai pengetahuan dan keterampilan yang kompleks (Allen *et al.*, 2023).

2.1.3.2 Keterlibatan Emosional

Keterlibatan emosional merupakan emosi positif maupun negatif yang muncul akibat interaksi pada proses pembelajarannya, diantaranya interaksi dengan dosen, teman, maupun emosi yang timbul akibat lingkungan perkuliahan, atau nilai-nilai yang ada di lingkungan kampus (Campos *et al.*, 2016). Emosi yang timbul dalam interaksi tersebut antara lain adalah semangat, minat akan pembelajaran, optimisme, percaya diri, kecemasan dan stress di lingkungan (Ghahrani *et al.*, 2023).

2.1.3.3 Keterlibatan Kognitif

Keterlibatan kognitif menggambarkan kemauan dari mahasiswa untuk mengerahkan usaha yang dapat dilakukan untuk memahami dan menguasai pengetahuan serta

keterampilan yang kompleks, seperti menghubungkan pengetahuan yang dipelajari selama belajar dengan kehidupan sehari-hari (Campos *et al.*, 2016). Usaha yang dilakukan oleh mahasiswa dalam keterlibatan kognitif tersebut seperti mengatur strategi belajar dan meningkatkan konsentrasi selama belajar (Darmawan *et al.*, 2022).

2.1.4 Faktor Pendorong Keterlibatan dalam Pembelajaran

2.1.4.1 Budaya Institusi dan Jenis Kelamin

Budaya pada institusi dapat memengaruhi tingkat keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Budaya yang dapat meningkatkan hal tersebut diantaranya adalah lingkungan belajar yang ramah dengan menganggap mahasiswa sebagai rekan dalam proses belajar, terdapat rasa kekeluargaan pada institusi dan hubungan interpersonal yang saling percaya, budaya memberikan umpan balik yang efektif, dan menghormati perbedaan yang ada (Borhan, 2020).

Akan tetapi, terdapat beberapa budaya di lingkungan institusi yang dapat menurunkan tingkat keterlibatan mahasiswa, seperti budaya hirarki atau birokrasi, yang menekankan mahasiswa untuk patuh terhadap aturan yang tidak fleksibel. Selain itu, jenis kelamin juga menentukan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, jenis kelamin perempuan menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Borhan, 2020).

2.1.4.2 Relasi

Relasi atau hubungan positif yang dibangun oleh mahasiswa dengan mahasiswa lainnya maupun dengan dosen dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan capaian hasil

pembelajaran. Sikap dosen yang ramah, menyeimbangkan beban tugas dengan gaya mengajar, dan mudah didekati akan membangun hubungan positif dengan mahasiswa, serta teman sebaya yang saling percaya menghasilkan dukungan sosial yang akan meningkatkan keamanan secara psikologis. Sehingga mahasiswa lebih berkonsentrasi dan terlibat dalam proses pembelajaran karena menurunkan persepsi beban perkuliahan dan meningkatnya rasa saling memiliki pada mahasiswa terhadap komunitasnya (Radford *et al.*, 2017).

2.1.4.3 Motivasi dan Efikasi Diri

Motivasi dari mahasiswa berkorelasi positif terhadap tingkat keterlibatan dalam proses pembelajaran. Pada mahasiswa kedokteran, keterlibatan dalam belajar terutama meningkat ketika motivasi dari belajar adalah bertujuan untuk menguasai suatu keterampilan. Selain itu, efikasi diri atau kepercayaan mahasiswa terhadap dirinya sendiri untuk mampu mengerjakan tugas dalam pembelajarannya akan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajarnya (Kassab, 2023).

2.2 Kemampuan Berpikir Kritis

2.2.1 Definisi

Berpikir kritis merupakan proses berpikir level tinggi yang dapat digunakan dalam proses belajar secara konseptual, kemampuan ini dapat digunakan untuk menentukan apakah sesuatu dapat dipercaya atau dilakukan, berdasarkan alasan yang jelas dan masuk akal (Musharyanti *et al.*, 2021). Berpikir kritis merupakan kemampuan diri untuk menilai dengan menggunakan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, menarik kesimpulan yang dilakukan secara konseptual, metodologikal, kriteriologikal, dan kontekstual. Oleh

sebab itu, kemampuan dalam berpikir kritis akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk dokter dalam mengambil keputusan terhadap pasien (Batmanabane *et al.*, 2016).

Dokter diharapkan dapat memiliki kemampuan berpikir kritis untuk membuat keputusan yang efektif terhadap pasien untuk menghindari adanya insiden pada pasien. Tingginya angka kesalahan diagnosis pada pasien salah satunya dikarenakan kurangnya kemampuan dokter untuk menegakkan diagnosis dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, program pendidikan dokter perlu memiliki strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa (Batmanabane *et al.*, 2016). Dengan demikian, proses pendidikan dokter di Fakultas Kedokteran menggunakan strategi *Problem-based Learning* (PBL) yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Kaur dan Mahajan, 2023)

2.2.2 Kemampuan Berpikir Kritis pada Pendidikan Dokter

Perkembangan teknologi kedokteran yang pesat, tingkat kompleksitas penyakit yang tinggi, dan tingginya angka kesakitan di masyarakat merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh seorang dokter. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis diperlukan bagi seorang dokter untuk memberikan pelayanan yang adekuat kepada pasien (Khazaei *et al.*, 2024). Kemampuan berpikir kritis harus dikembangkan sejak masa pendidikan kedokteran untuk menghindari terjadinya kesalahan diagnosis dan tatalaksana pada masalah kesehatan pasien maupun masalah kesehatan komunitas (Wati, 2024).

Selain itu, kemampuan berpikir kritis akan memberikan banyak manfaat seperti meningkatkan kemampuan mengidentifikasi, meningkatkan produktivitas, mendapatkan hasil belajar yang baik, memahami materi dengan lebih baik, kemampuan belajar sepanjang

hayat, dan lain-lain (Batmanabane *et al.*, 2016). Model teoritis yang menggambarkan kemampuan berpikir merupakan taksonomi bloom, yang mengklasifikasikan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkat kompleksitas dan kekhususan. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir level tinggi, dimana pada taksonomi bloom dimulai dari level ketiga yaitu kemampuan untuk menganalisis suatu informasi dan menerapkannya pada situasi tertentu (Alateeq *et al.*, 2019).



Gambar 1. Gambaran Taksonomi Bloom
<https://app.biorender.com/illustrations/66c84ddd58b777928eeacbe8?slideId=aae0709b-08ed-4b2a-b601-c7a526085650>

2.2.3 Dimensi Kemampuan Berpikir Kritis

2.2.3.1 Kemampuan Kognitif

Dimensi kemampuan berpikir kritis terdiri atas dua hal yaitu kemampuan kognitif dan disposisi afektif. Kedua dimensi tersebut saling berkaitan supaya kemampuan berpikir kritis seorang individu dapat diterapkan di berbagai situasi. Kemampuan kognitif merupakan dimensi inti dalam kemampuan berpikir kritis. Dimensi ini terdiri atas interpretasi, analisis, evaluasi, menarik kesimpulan, menjelaskan, dan pengaturan diri (Facione, 2015).



Gambar 2. Ilustrasi dimensi kognitif dalam kemampuan berpikir kritis

<https://app.biorender.com/illustrations/66c866d06d10848a70f5dbf8?slideId=45951994-9edb-4f42-94c6-a37469276c87>

a. Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan memahami dan mengekspresikan makna dari suatu kejadian, data, atau pengalaman. Terdapat tiga sub kemampuan dari interpretasi, yaitu kategorisasi, dekoding makna, dan menjelaskan makna. Contoh dari kemampuan interpretasi adalah mengenali masalah dan mendeskripsikannya tanpa bias, atau mengenali makna dari suatu tanda, bagan, atau grafik (Facione, 2015).

b. Analisis

Analisis merupakan komponen kognitif dari kemampuan berpikir kritis. Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan sebenarnya mengenai pendapat, pertanyaan, atau lainnya untuk mengekspresikan pendapat, penilaian, atau informasi. Sub keterampilan dari analisis adalah sebagai berikut menguji ide, mendeteksi pendapat, dan menganalisis argumen. Contoh dari kemampuan analisis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi

persamaan dan perbedaan beberapa pendekatan solusi pada suatu masalah (Facione, 2015).

c. Evaluasi

Evaluasi berarti kemampuan menguji kredibilitas kekuatan yang logis pada suatu pernyataan, deskripsi, pendapat, dan bentuk representasi lainnya. Contoh dari kemampuan evaluasi adalah dengan menilai kredibilitas penulis atau pembicara, atau menilai bukti dari kesimpulan yang akan diambil. Contoh dari kemampuan evaluasi adalah menguji dua argumen yang saling kontradiktif, atau mempertimbangkan apakah argumen relevan atau dapat digunakan dalam situasi yang sedang dihadapi (Facione, 2015).

d. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan komponen berpikir kritis yang berarti kemampuan untuk mengidentifikasi elemen yang dibutuhkan untuk membangun kesimpulan yang memiliki alasan kuat dan mempertimbangkan informasi yang relevan dari data, bukti, penilaian, dan lain sebagainya. Sub keterampilan dari menarik kesimpulan adalah mencari atau menanyakan bukti, menduga-duga alternatif kesimpulan, dan menggambarkan solusi (Facione, 2015).

e. Menjelaskan

Kemampuan ini berarti menjelaskan hasil penalaran yang telah terbukti, bersifat konseptual, metodologikal, kriteriologikal, dan kontekstual. Terdapat sub keterampilan dari menjelaskan, yaitu mendeskripsikan metode dan hasil suatu penelitian, mengusulkan dan mempertahankan

dengan alasan yang baik terhadap pernyataan seseorang mengenai kejadian atau sudut pandang, dan melakukan presentasi. Contoh dari kemampuan menjelaskan adalah seperti membuat tabel, grafik, atau yang lainnya untuk menjelaskan penemuan akan sesuatu (Facione, 2015).

f. **Pengaturan Diri**

Pengaturan diri merupakan kesadaran diri untuk memonitor aktivitas kognitif diri, berupa analisis atau evaluasi penilaian dengan mempertanyakan, konfirmasi, validasi, atau mengoreksi. Contoh dari pengaturan diri adalah mempertimbangkan kembali interpretasi atau penilaian dengan analisis lebih lanjut berdasarkan fakta yang ada. Dua sub keterampilan dari pengaturan diri diketahui yaitu pemeriksaan diri dan koreksi diri (Facione, 2015).

2.2.3.2 Disposisi Afektif

Disposisi afektif adalah kecenderungan atau sikap untuk menerapkan kemampuannya dalam berpikir kritis dalam berbagai aspek kehidupan. Komponen disposisi penting dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis, tanpa disposisi seorang akan memiliki pemikiran yang tertutup, tidak fleksibel, tidak tepat dalam membuat keputusan, atau terlalu lama untuk menilai sesuatu. Dimensi kemampuan berpikir kritis harus hadir bersamaan untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam berbagai aspek kehidupan (Facione, 2015).

2.2.4 Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

2.2.4.1 Sistematis dan Analitis

Menurut Chou *et al* (2014), sistematis dan analitis merupakan s pertama dalam kemampuan berpikir kritis dan merupakan komponen kognitif yang dominan. Sifat ini menggambarkan kecenderungan dari seseorang untuk mengorganisasikan dan menerapkan bukti dalam memecahkan masalah, dimana hal tersebut penting dimiliki oleh mahasiswa kedokteran untuk menghubungkan kondisi klinis pasien dengan pengetahuan mereka (Cui *et al.*, 2021).

2.2.4.2 Keingintahuan dan Kecakapan Bicara

Sifat kedua dalam kemampuan berpikir kritis adalah keingintahuan dan kecakapan bicara yang merupakan komponen motivasi dari kemampuan berpikir kritis. Sifat ini menggambarkan keinginan mahasiswa kedokteran untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka (Cui *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian oleh Chou *et al* (2014), faktor ini merupakan nilai terendah dari faktor lainnya dalam kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung kurang sikap keingintahuan dan kecakapan bicara dalam berpikir kritis.

2.2.4.3 Kedewasaan dan Keraguan

Kedewasaan dan keraguan merupakan komponen kepribadian dalam kemampuan berpikir kritis yang menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam pengambilan keputusan. Sifat ini bermanfaat dalam melatih kemampuan mengambil keputusan etik terutama pada situasi klinis yang penuh dengan tekanan. Ketiga faktor memiliki hubungan yang kuat

dalam kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa. (Cui *et al.*, 2021).

2.2.5 Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

2.2.5.1 Jenis Kelamin

Penelitian oleh Ipsan dan Widjaja (2022) dilakukan untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran aktif pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara. Responden pada penelitian ini berjumlah 113 mahasiswa dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian menunjukkan rerata skor kemampuan berpikir kritis pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan responden perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki lebih dapat berargumentasi dan cenderung menggunakan otak kiri berupa pemikiran logis dan analitis.

2.2.5.2 Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

IPK merupakan hasil penilaian pencapaian mahasiswa secara kumulatif yang dilakukan pada setiap akhir semester. IPK memiliki nilai maksimal 4,00 dan terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu 2,00-2,75 tergolong memuaskan, 2,76-3,50 tergolong sangat memuaskan, dan 3,51-4,00 tergolong dengan pujian (Universitas Lampung, 2024). Berdasarkan penelitian Chandra dan Tjhin (2019), menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara IPK dengan tingkat kemampuan berpikir kritis (nilai $p = 0,000$). Penelitian lain dari Marfiah dan Sayuti (2023), menyatakan terdapat hubungan IPK dengan kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran aktif dengan nilai $r = 0,195$.

2.2.6 Strategi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

2.2.6.1 *Student-Centered Learning*

Strategi belajar ini memfokuskan mahasiswa sebagai pusat belajar, dimana mahasiswa akan berperan aktif dalam proses belajarnya dengan pengawasan dari dosen. Mahasiswa dapat menentukan tujuan belajarnya, memilih sumber belajar, dan menentukan kecepatan dari progress belajarnya sehingga proses berlangsung lebih aktif. Tujuan dari penerapan strategi ini adalah supaya mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan berinteraksi, dan bekerja sama dalam tim dengan baik (Wati, 2024).

2.2.6.2 *Problem-Based Learning (PBL)*

Pada saat pelaksanaan PBL, mahasiswa akan diberikan skenario masalah kesehatan pasien untuk didiskusikan dalam kelompok kecil dan bekerja sama dalam menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan. Skenario ini menstimulasi mahasiswa untuk mempelajari keilmuan lain yang berkaitan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa. PBL akan mengaktifkan keterampilan kognitif mahasiswa, sehingga dapat merumuskan masalah, menganalisa, dan membangun hipotesis terhadap skenario yang diberikan (Wati, 2024).

2.2.6.3 *Case-Based Learning*

CBL merupakan metode pembelajaran untuk menyiapkan mahasiswa mempersiapkan diri dalam praktik klinis, peran fasilitator sangat berpengaruh dalam berlangsungnya proses pembelajaran ini. Fasilitator berperan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam sesi CBL untuk memberikan umpan balik, merespon pertanyaan, memfasilitasi diskusi,

dan memantau perkembangan. Dalam prosesnya, fasilitator menggunakan panduan pertanyaan untuk memenuhi tujuan belajar pada mahasiswa. CBL dilakukan setelah skenario diberikan oleh fasilitator, kemudian diskusi dimulai dengan pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator (Kamal, 2024).

2.2.6.4 *Think, Pair, and Share Strategy*

Strategi ini merupakan strategi belajar secara kooperatif, dimana mahasiswa akan dikelompokkan dan melakukan diskusi secara aktif. Sebelum melakukan diskusi, mereka akan diberikan pertanyaan secara individual lalu mencari jawaban tersebut dan dibagikan pada saat diskusi kelompok. Strategi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif pada mahasiswa melalui diskusi yang dilakukan (Kaur dan Mahajan, 2023).

2.2.6.5 *Flipped Classroom Teaching*

Flipped classroom merupakan strategi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan *prior knowledge* dan menyediakan waktu luang untuk melakukan pembelajaran aktif, serta kemudian meningkatkan keaktifannya dalam proses pembelajaran dikelas untuk mengelaborasi pengetahuan yang dimiliki. Proses pembelajaran metode *flipped classroom* terdiri atas tiga proses yaitu *pre-class*, *in-class*, dan *after-class* (Fornari dan Poznanski, 2015).

Pada tahapan *pre-class*, mahasiswa akan diberikan bahan pembelajaran termasuk video, modul, *e-books*, atau jurnal untuk menstimulasi mahasiswa melakukan pembelajaran mandiri sehingga mendapatkan pengetahuan baru. Pada tahapan *in-class*, mahasiswa akan mendiskusikan dan

mengklarifikasi pengetahuan barunya bersama dengan rekan dan instruktur di kelas. Pada tahapan *after class*, mahasiswa akan mempertahankan dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari (Kamal, 2024).

2.2.6.6 *Reflective Writing*

Merupakan kegiatan menulis refleksi diri untuk mengekspresikan perasaan dan merefleksikan pengalaman sehari-hari dalam lingkungan klinis. Dalam strategi ini, mahasiswa dapat menuliskan emosi, pengalaman, dan perasaan terhadap pengalaman yang berkesan selama proses dalam kegiatan perkuliahan. Dari kegiatan menuliskan refleksi tersebut, mahasiswa dapat memperoleh masukan baru dan memperkuat kemampuan berpikir kritis (Alateeq *et al.*, 2019).

2.2.6.7 *Role Modelling*

Role modelling merupakan strategi yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran mahasiswa dan membangun identitas profesionalnya melalui observasi kepada fasilitator. Pada strategi ini, fasilitator akan mendemonstrasikan keterampilan klinis, menampilkan, dan mengartikulasi proses berpikir seorang profesional yang positif. Pada pelaksanaannya, fasilitator harus membangun lingkungan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membangun sikap pembelajaran orang dewasa (Alateeq *et al.*, 2019).

2.3 Hubungan Keterlibatan dalam Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Penelitian yang dilakukan oleh Darmayani *et al* (2023) bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan berpikir kritis dengan keaktifan belajar atau keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Angkatan 2020, sebanyak 165 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Critical Thinking Disposition Assessment* (CTDA) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan *University Student Engagement Inventory* (USEI) untuk mengukur keterlibatan mahasiswa. Dari penelitian didapatkan hasil berupa adanya korelasi positif sedang dan searah ($r = 0,574$) antara kemampuan berpikir kritis dengan keaktifan belajar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ni *et al* (2019) menjelaskan pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap performa mahasiswa dalam kegiatan PBL, sejumlah 102 mahasiswa kedokteran di *Peking University* menjadi sampel dalam penelitian ini. Untuk menilai skor kemampuan berpikir kritis digunakan kuesioner *Critical Thinking Disposition Inventory-Chinese Version* (CTDI-CV). Analisis dilakukan untuk melihat korelasi antara skor kemampuan berpikir kritis terhadap performa PBL, dan didapatkan adanya hubungan positif dengan kekuatan lemah ($r = 0,264$). Kemampuan berpikir kritis akan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran sehingga performa mahasiswa akan meningkat. Selain itu, terdapat perbedaan performa pada PBL diantara mahasiswa dengan skor kemampuan berpikir kritis yang tinggi dan rendah dengan nilai $p = 0,011$.

Penelitian Marfiah dan Sayuti (2023) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran aktif dengan IPK. Penelitian ini dilakukan pada 274 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh angkatan 2017,

2018, dan 2019. Data mengenai IPK mahasiswa didapatkan dari data sekunder dan skor kemampuan berpikir kritis serta pembelajaran aktif didapatkan melalui pengisian kuesioner *Self-Assessment Scale on Active Learning and Critical Thinking* (SSACT). Uji statistik dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran aktif dengan IPK, didapatkan terdapat hubungan positif dengan kekuatan sangat lemah (0,195).

Penelitian oleh Gita *et al* (2019) bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran aktif dalam tutorial pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa preklinik dari tiap angkatan, yang berjumlah 277 mahasiswa. Skor kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran aktif didapatkan dari pengisian kuesioner *Self-Assessment Scale on Active Learning and Critical Thinking* (SSACT), dan juga dilakukan wawancara untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran aktif. Selanjutnya, dilakukan uji statistika dalam mencari perbedaan tersebut.

Uji *One Way ANOVA* dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran aktif pada saat melaksanakan tutorial tiap angkatan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, dan didapatkan hasil nilai $p = 0,054$, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang bermakna. Faktor yang berperan dari tidak adanya perbedaan ini adalah belum terfasilitasinya *deep learning method*, skenario PBL yang sulit dimengerti dan peran fasilitator yang kurang, kesulitan mencari sumber belajar, kemampuan manajemen waktu yang buruk, dan motivasi mahasiswa yang rendah.

2.4 Instrumen Keterlibatan Mahasiswa terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

2.4.1 Instrumen Keterlibatan Mahasiswa

1. *Student Course Engagement Questionnaire (SCEQ)*

Student Course Engagement Questionnaire (SCEQ) dikembangkan untuk mengetahui tingkat keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran di mata kuliah tertentu yang dilakukan di kelas. Kuesioner ini terdiri atas 23 item pertanyaan yang terbagi atas empat faktor, yaitu *skills*, *participation or interaction*, *emotional*, dan *performance*. Kuesioner telah dimodifikasi untuk dapat digunakan dalam pembelajaran *online* yang terdiri atas 19 item pertanyaan dengan faktor sebagai berikut keterlibatan penerapan, orientasi hasil, disiplin diri, dan interaktif (Guyker *et al.*, 2020).

2. *University Student Engagement Inventory (USEI)*

Kuesioner *University Student Engagement Inventory (USEI)* digunakan dalam penelitian untuk mengukur keterlibatan mahasiswa dalam proses belajarnya atau tingkat mahasiswa melakukan pembelajaran aktif. Kuesioner ini dikembangkan oleh Campos *et al* (2016) yang terdiri atas lima belas item pertanyaan dengan lima poin skala likert, dimana 1 berarti tidak pernah dan 5 berarti selalu. Terdapat tiga dimensi yang menggambarkan pembelajaran aktif pada mahasiswa, yaitu dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Setiap dimensi tersebut memiliki lima item pertanyaan pada kuesioner USEI.

3. *Student Engagement Questionnaire*

Student Engagement Questionnaire merupakan kuesioner yang digunakan dalam mengukur keterlibatan mahasiswa pendidikan

dokter dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Kuesioner dikembangkan atas dasar bahwa keterlibatan mahasiswa dan motivasi merupakan komponen penting dalam meningkatkan capaian akademik dan menurunkan jumlah mahasiswa *drop out*. Versi final kuesioner yang dikembangkan oleh Imran *et al* (2023) ini terdiri atas 20 item pertanyaan dengan 5 poin skala likert berupa 1 yang berarti sangat tidak setuju, 2 yang berarti agak tidak setuju, 3 yang berarti netral, 4 yang berarti agak setuju, dan 5 yang berarti sangat setuju.

Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner USEI yang menilai keterlibatan mahasiswa dalam proses belajarnya. USEI telah banyak digunakan dalam penelitian untuk menilai keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner SCEQ versi terbaru telah dimodifikasi untuk menilai pembelajaran secara *online* sehingga tidak bisa digunakan untuk mahasiswa PSPD FK Unila yang telah menjalani pembelajaran secara *offline*. Sementara kuesioner *student engagement questionnaire* hanya mengukur keterlibatan belajar di kelas.

2.4.2 Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis

1. *Critical Thinking Self-Assessment Scale* (CTSAS)

Critical Thinking Self-Assessment Scale (CTSAS) merupakan kuesioner yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa di perguruan tinggi dari berbagai program studi. Versi terbaru kuesioner CTSAS dikembangkan oleh Payan-Carreira *et al* (2022) yang telah sederhanakan menjadi 60 item pertanyaan dari 115 item pada versi sebelumnya. Dimensi yang diukur dalam CTSAS antara lain adalah *interpretation*, *analysis*, *evaluation*, *inference*, *explanation*, dan *self-regulation* dengan skala likert 6 poin.

2. *Critical Thinking Disposition Assessment (CTDA)*

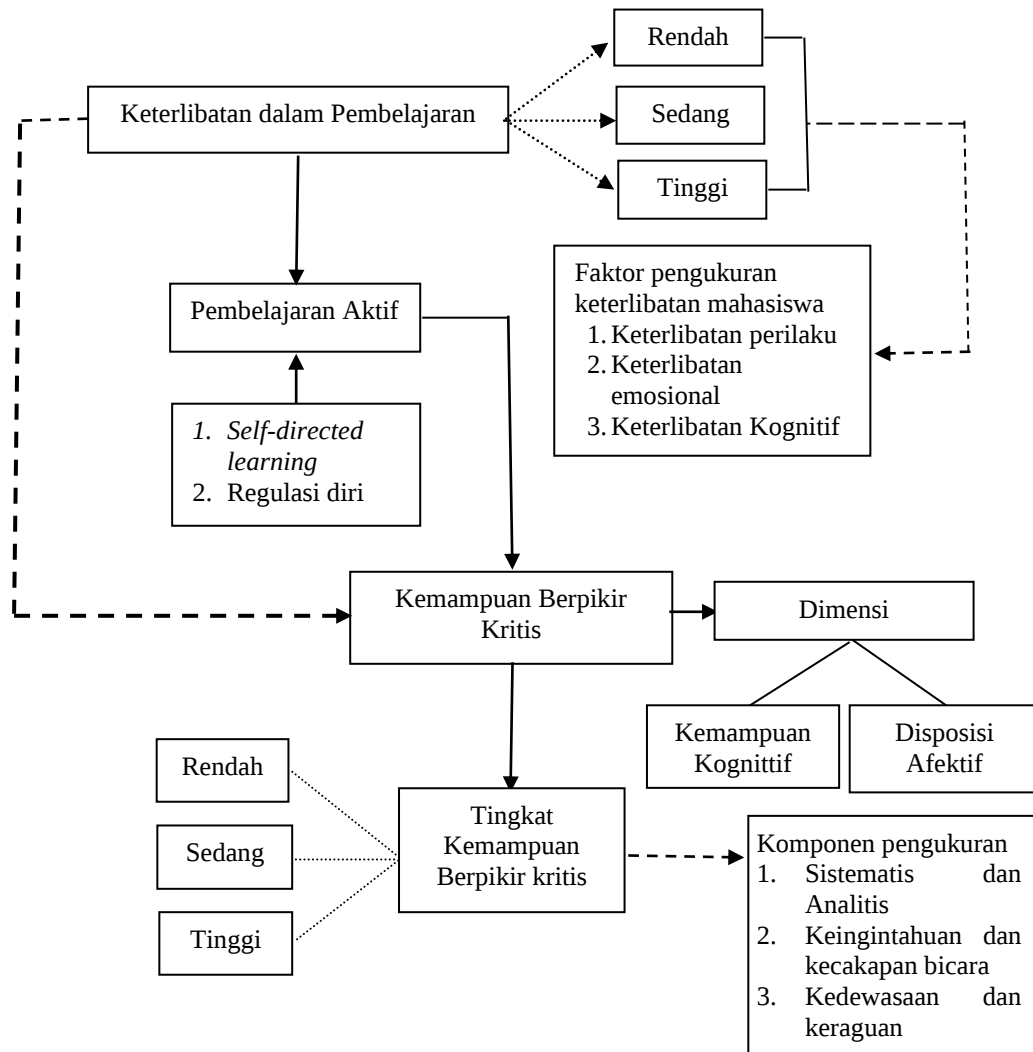
Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa pendidikan dokter maupun tenaga kesehatan profesional, dapat digunakan kuesioner *Critical Thinking Disposition Assessment (CTDA)* oleh Chou *et al* (2014). Kuesioner ini terdiri atas 19 item pertanyaan dengan skala likert tujuh poin dimana satu berarti sangat tidak setuju dan tujuh berarti sangat setuju, yang terbagi atas tiga faktor, yaitu sistematis dan analitis, rasa ingin tahu dan kecakapan, serta kedewasaan dan keraguan.

3. *Critical Thinking Questionnaire (CThQ)*

Critical Thinking Questionnaire (CThQ) merupakan kuesioner yang dikembangkan oleh Błaszczyński *et al* (2022) yang dapat digunakan pada remaja dan dewasa dalam mengukur kemampuan berpikir kritis. Kuesioner dikembangkan dengan memperhatikan komponen tingkat tujuan pembelajaran diantaranya mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Terdapat 25 item pertanyaan dengan skala likert lima poin pada kuesioner ini, serta terdapat beberapa item pertanyaan menggunakan skoring terbalik pada skala likert.

CTDA merupakan kuesioner yang dipilih dalam penelitian ini karena CTDA telah dikembangkan khusus untuk menilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa kedokteran dan tenaga kesehatan profesional. Pada kuesioner CTSAS, item pertanyaan cukup banyak sekitar 60 item dan kuesioner tidak secara spesifik mengukur kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa pendidikan dokter. Sementara kuesioner CThQ dapat digunakan secara luas pada orang dewasa maupun remaja dan tidak terbatas pada lingkup pendidikan dokter.

2.5 Kerangka Teori



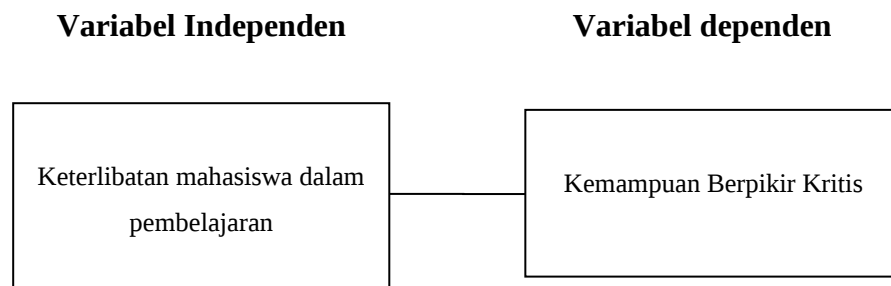
Keterangan

- - - - -> : diteliti
-> : tingkat
- - - - -> : faktor pengukuran
- > : komponen

Gambar 3. Kerangka Teori Hubungan Keterlibatan dalam Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

(Campos *et al.*, (2016)., Cui *et al.*, (2021)., Facione, (2015)., Ipsan dan Widjaja (2022)., Kamal, (2024)., Marfiah dan Sayuti (2023))

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 4. Kerangka Konsep Hubungan Keterlibatan Dalam Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

2.7 Hipotesis

2.8.1 Hipotesis Null (H_0):

1. Tidak terdapat hubungan keterlibatan dalam pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

2.8.2 Hipotesis Alternatif (H_a):

1. Ada hubungan keterlibatan dalam pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan dalam pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (Lapau, 2015). Penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional*, dimana kegiatan pengamatan variabel independen dan variabel dependen dan juga pengambilan data menggunakan kuesioner kepada subjek penelitian hanya dilakukan dalam satu waktu (Priadana *et al.*, 2021).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di gedung kuliah Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (PSPD FK Unila).

3.2.2 Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2024.

3.3 Populasi dan sampel

3.3.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini merupakan mahasiswa tahun ketiga atau angkatan 2022 PSPD FK Unila periode 2024/2025. Total mahasiswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah 245 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik

total sampling dari populasi, yaitu mahasiswa tahun ketiga atau angkatan 2022 PSPD FK Unila periode 2024/2025 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dengan jumlah mahasiswa adalah sebanyak 208 mahasiswa.

3.3.2 Besar Sampel Penelitian

Sampel diambil menggunakan teknik *total sampling* mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua PSPD FK Unila. Untuk menentukan jumlah minimal sampel pada penelitian analitik korelatif, digunakan perhitungan dengan rumus sebagai berikut

$$n = \left\{ \frac{Z\alpha + Z\beta}{0,5 \ln \left(\frac{1+r}{1-r} \right)} \right\}^2 + 3$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

$Z\alpha$ = deviat baku alfa atau kesalahan tipe 1

$Z\beta$ = deviat baku beta atau kesalahan tipe 2

r = koefisien korelasi pada penelitian sebelumnya ($r = 0,574$)

kesalahan tipe 1 merupakan kesalahan menolak H_0 padahal H_0 adalah benar, nilainya adalah 5%. Sementara kesalahan tipe 2 bernilai 5% merupakan kesalahan dalam menerima H_0 padahal H_0 salah sehingga harus ditolak. Nilai $Z\alpha$ dan $Z\beta$ yang digunakan adalah 1,96. Berdasarkan hasil perhitungan berdasarkan penelitian oleh Darmayani *et al* (2023), nilai koefisien korelasi yang didapatkan adalah 0,574 Maka. Penelitian tersebut mengukur variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. untuk menentukan besar sampel dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \left\{ \frac{Z\alpha + Z\beta}{0,5 \ln \left(\frac{1+r}{1-r} \right)} \right\}^2 + 3$$

$$n = \left\{ \frac{1,96 + 1,96}{0,5 \ln \left(\frac{1+0,574}{1-0,574} \right)} \right\}^2 + 3$$

$$n = \left\{ \frac{3,92}{0,5 \ln (3,6)} \right\}^2 + 3$$

$$n = \{6,03\}^2 + 3$$

$$n = 39,3$$

Untuk menghindari adanya *drop out* atau data tidak lengkap, maka besar sampel minimal ditambahkan sebesar 10% menjadi 42,3 dan dibulatkan menjadi 42 mahasiswa. Maka, setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus di atas didapatkan jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang dipakai oleh peneliti adalah sejumlah 245 mahasiswa, yang berarti telah memenuhi jumlah sampel minimal yang dibutuhkan.

3.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

3.4.1 Kriteria Inklusi Penelitian

Kriteria inklusi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa aktif tahun ketiga atau angkatan 2022 PSPD FK Unila
- b. Menyatakan kesediaan untuk mengikuti penelitian ini melalui lembar *informed consent*.

3.4.2 Kriteria Eksklusi Penelitian

Kriteria eksklusi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa yang mengulang blok atau mata kuliah pada tahun ketiga.
- b. Mahasiswa yang tidak hadir saat pengambilan data.
- c. Mahasiswa yang tidak bersedia mengikuti penelitian ini.

3.5 Identifikasi Variabel

3.5.1 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah keterlibatan dalam pembelajaran pada mahasiswa tahun ketiga atau angkatan 2022 PSPD FK Unila

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa tahun ketiga atau angkatan 2022 PSPD FK Unila.

3.6 Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Keterlibatan dalam Pembelajaran	Tingkat keterlibatan mahasiswa angkatan 2022 PSPD FK Unila secara positif dalam proses pembelajaran Campos <i>et al</i> (2016)	Kuesioner <i>University Student's Engagement Inventory</i> (USEI) oleh Campos <i>et al</i> (2016)	• < 40 = rendah • 40 – 64,9 = sedang • ≥ 65 = tinggi	Ordinal
Kemampuan berpikir kritis	Proses berpikir level tinggi yang digunakan dalam proses pembelajaran mahasiswa angkatan 2022 PSPD FK Unila Chou <i>et al</i> 2014)	Kuesioner <i>Critical Thinking Disposition Assessment</i> (CTDA) oleh Chou <i>et al</i> 2014)	• < 66,74 = rendah • 66,74 – 106,86 = sedang • > 106,86 = tinggi	Ordinal

3.7 Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian berupa kuesioner diisi oleh responden dan menjadi sumber data primer. Sementara, data mengenai daftar mahasiswa PSPD FK Unila termasuk jumlah, nama, dan lainnya diperoleh dari data sekunder.

3.8 Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengetahui tingkat keterlibatan dalam pembelajaran pada mahasiswa tahun ketiga atau angkatan 2022 PSPD FK Unila menggunakan kuesioner

USEI oleh Campos *et al* (2016). Kuesioner ini berisi 15 pertanyaan tertutup menggunakan skala likert 5 poin, berisi pilihan tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sangat sering, dan selalu. Kuesioner ini mengukur keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran aktif pada tiga dimensi, yaitu keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif, yang masing-masing terdiri atas lima item pertanyaan. Jawaban dari pertanyaan dalam kuesioner selanjutnya akan dianalisis untuk melihat persentase, frekuensi, dan rata-rata jawaban responden. Kuesioner dimodifikasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari sebelumnya bahasa Inggris.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa tahun ketiga atau 2022 PSPD FK Unila, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner CTDA oleh Chou *et al* (2014). Kuesioner berisi 19 pertanyaan tertutup dengan skala likert 1-7, berisi pilihan sangat tidak setuju, tidak setuju, sebagian tidak setuju, netral, sebagian setuju, setuju, dan sangat setuju. Kuesioner ini mengukur kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa kedokteran dan tenaga profesional kesehatan, yang terbagi menjadi tiga faktor, yaitu sistematis dan analitis terdiri dari delapan item, keingintahuan dan kecakapan bicara terdiri dari enam item, serta kedewasaan dan keraguan yang terdiri dari lima item.

3.9 Uji Instrumen Persepsi Mahasiswa

Validitas suatu penelitian merupakan konsep bahwa sejauh mana alat ukur akan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Reliabilitas merupakan konsistensi suatu instrumen penelitian untuk menghasilkan hasil yang sama pada responden yang sama dan waktu yang berbeda, realibilitas digunakan untuk menilai konsistensi internal dan stabilitas dari instrumen yang akan digunakan. Validitas dan realibilitas ini menggambarkan kualitas instrumen yang akan digunakan.

3.9.1 Hasil Uji Validitas

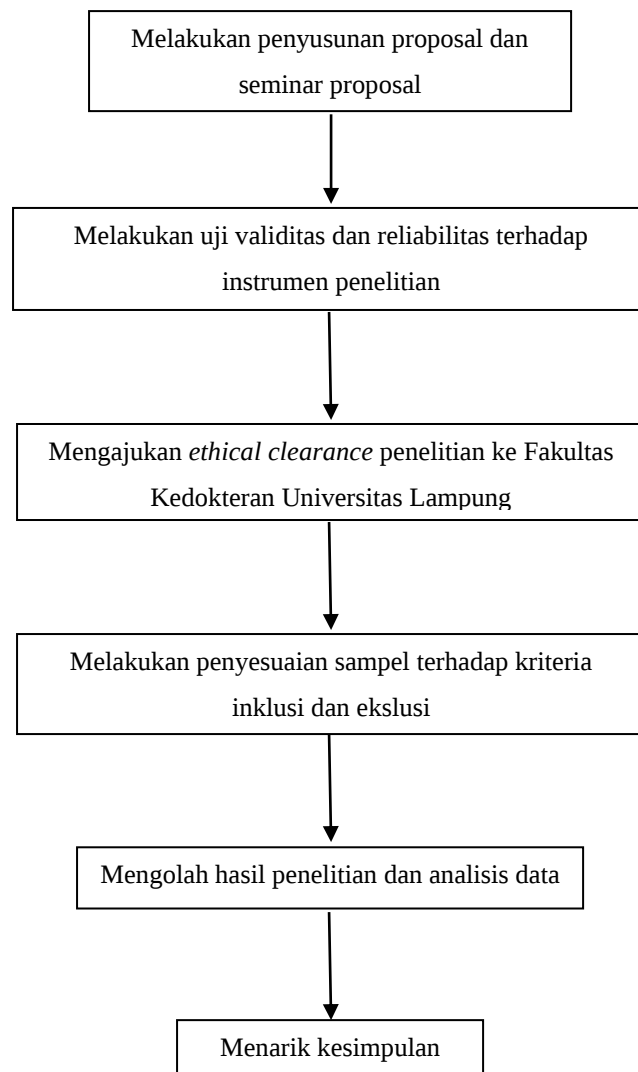
Instrumen kuesioner USEI digunakan untuk mengukur keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran aktif, telah dikembangkan dalam bahasa Inggris dan dilakukan uji validitas. Uji dilakukan pada 30 partisipan yang merupakan mahasiswa tahun pertama atau angkatan 2024 PSPD FK Unila, dan didapatkan hasilnya valid dengan nilai $p < 0,05$ dan $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, dengan $r \text{ hitung}$ pada responden sejumlah 30 orang adalah sebesar 0,361. Instrumen kuesioner CTDA untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis telah dilakukan uji validitas pada 30 partisipan. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa kuesioner valid dengan nilai $p < 0,05$ dan $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$.

3.9.2 Hasil Uji Realibilitas

Uji reliabilitas juga telah dilakukan pada kuesioner USEI dan didapatkan hasil bahwa kuesioner tersebut reliabel dengan nilai *Cronbach alpha* = 0,86. Item pertanyaan yang telah valid kemudian dilakukan uji reliabilitas untuk menilai konsistensi dari kuesioner. Hasil uji reliabilitas pada kuesioner CTDA menunjukkan bahwa kuesioner tersebut reliabel dengan nilai *Cronbach alpha* = 0,91.

3.10 Alur Penelitian

Alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Alur penelitian

3.11 Pengolahan Data

Setelah pengumpulan data selesai, kemudian data dimasukkan ke dalam tabel. Data yang telah dimasukkan selanjutnya diolah menggunakan perangkat lunak dengan prosedur berikut:

3.11.1 Editing

Peneliti memeriksa kembali jawaban dari lembar *informed consent* dan kuesioner penelitian. Jawaban dari setiap pertanyaan di kuesioner akan dinilai apakah data yang didapatkan layak dan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya (Agung dan Yuesti, 2017).

3.11.2 Coding

Setelah melakukan *editing*, peneliti mengklasifikasikan jawaban dari responden menurut macamnya ke dalam kategori yang penting untuk memudahkan analisis data hasil penelitian (Agung dan Yuesti, 2017).

3.11.3 Entry Data

Entry data merupakan pemindahan data hasil penelitian yang telah dilakukan *coding* ke dalam data base komputer untuk selanjutnya dilakukan pengolahan data menggunakan perangkat lunak (Payumi dan Imanuddin, 2021).

3.11.4 Cleaning

Cleaning merupakan proses mengecek kembali data yang telah di-*entry* dan apabila ditemukan kesalahan setelah proses *entry* maka akan dilakukan koreksi (Lapau, 2015).

3.11.5 Tabulasi

Peneliti melakukan penyusunan data ke dalam tabel sehingga ringkas dan mudah sehingga data dapat disajikan dan dianalisis (Lapau, 2015).

3.12 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.12.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan pada satu jenis variabel menggunakan metode statistik deskriptif untuk mengetahui frekuensi dan presentase pada setiap variabel penelitian. Pada penelitian ini, akan dilakukan analisis keterlibatan dalam pembelajaran dan tingkat kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa tahun ketiga atau angkatan 2022 PSPD FK Unila menggunakan perangkat lunak (Handayani dan Sarwono, 2021).

3.12.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui korelasi antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini untuk mencari tahu hubungan keterlibatan dalam pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa tahun ketiga PSPD FK Unila. Kedua variabel termasuk dalam jenis data kategorik. Untuk mencari hubungan antara kedua variabel tersebut digunakan uji *Chi-Square* pada perangkat pengolahan data. Adapun syarat penggunaan uji *Chi-Square* adalah sebagai berikut, jumlah sampel lebih dari 40, tidak ada sel dengan nilai frekuensi kenyataan sebesar nol, apabila bentuk tabel kontingensi 2 x 2 maka tidak boleh ada satu sel saja dengan frekuensi harapan kurang dari lima, dan apabila tabel kontingensi lebih dari 2x2, maka jumlah sel dengan frekuensi harapan yang kurang dari lima tidak boleh lebih dari 20%. Apabila syarat uji *Chi-Square* tidak terpenuhi, maka dilakukan uji

alternatif yaitu *Fisher Exact Test* akan tetapi tabel disederhanakan terlebih dahulu menjadi 2x2 karena dalam penelitian ini terdapat tabel kontingensi yang lebih dari 2x2.

3.13 Etika Penelitian

Penelitian ini telah lulus kaji etik yang dinyatakan dalam *ethical clearance* oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan nomor 5277/UN26.18/PP.05.02.00/2024. Peneliti juga meminta persetujuan secara tertulis kepada responden dalam penelitian, dengan menandatangani lembar *informed consent* setelah mendapat penjelasan mengenai penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut

1. Tingkat keterlibatan dalam pembelajaran pada mahasiswa tahun ketiga atau angkatan 2022 PSPD FK Unila, sebagian besar pada kategori sedang.
2. Tingkat kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa tahun ketiga atau angkatan 2022 PSPD FK Unila sebagian besar adalah kategori sedang
3. Terdapat hubungan keterlibatan dalam pembelajaran terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa tahun ketiga atau angkatan 2022 PSPD FK Unila.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Institusi

Institusi dapat menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis di setiap blok atau mata kuliah. Strategi tersebut dapat berupa peningkatan efektivitas kegiatan PBL (*Problem Based Learning*), CSL (*Clinical Skill Lab*), dan menerapkan strategi lain seperti *case based learning*, *roleplay*, dan lainnya. Institusi juga dapat menambah jumlah pengajar untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar

5.2.2 Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat memaksimalkan keterlibatannya dalam proses pembelajaran seperti dengan mempersiapkan diri untuk kegiatan belajar seperti PBL dan CSL secara sungguh-sungguh, supaya mahasiswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis.

5.2.3 Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat mencari lebih lanjut faktor-faktor yang dapat berhubungan terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa PSPD FK Unila, baik faktor internal dari mahasiswa maupun faktor eksternal. Peneliti lain juga dapat melakukan penelitian dengan pendekatan *cohort* yang dilakukan selama satu semester maupun satu tahun untuk mengevaluasi perkembangan tingkat keterlibatan dalam pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung AAP, Yuesti, A. 2017. Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yogyakarta: AB Publisher.
- Alateeq FA., Majumder MAA, Rahman S, Sa B. 2019. Teaching and assessing critical thinking and clinical reasoning skills in medical education. 213-233.
- Allen KA, Fomani FK, Marôco J, Rahmatpour P, Nia HS, dan She L. 2023. Psychometric properties of the university student engagement inventory among Chinese students. *Asian Association of Open Universities Journal*, 18(1): 46–60.
- Batmanabane G, Kar, sitanhusekar, Menon V, Sayapragassarazan Z. 2016. Understanding critical thinking to create better doctors. *Journal of Advances in Medica Education and Research*. 1(3): 9–13.
- Błaszczynski K, Kobylarek A, Madej M, Ślósarz, L. 2022. Critical Thinking Questionnaire (CThQ)-construction and application of critical thinking test tool.
- Borhan, E. 2020. Uncovering the relationship between student engagement and organizational culture in a public university in Turkey. Turki: Middle East Technical University.
- Campos JADB, Fredricks JA, Maroco AL, Maroco J. 2016. University student's engagement: development of the University Student Engagement Inventory (USEI). *Psicologia: Reflexao e Critica*. 29(1): 1–12.
- Chandra IRA dan Tjhin P. 2019. Hubungan keterampilan berpikir kritis (metakognitif) dengan indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa fakultas kedokteran. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*. 2(2): 51–57.
- Chen C, Lv S, Zheng W, dan Zhu Y. 2022. The relationship between study engagement and critical thinking among higher vocational college students in china: a longitudinal study. *Psychology Research and Behavior Management*. 15: 2989–3002.
- Chi MTH, dan Wylie R. 2014. The ICAP framework: linking cognitive engagement to active learning outcomes. *Educational Psychologist*. 49(4): 219–243.

- Chou MJ, Liao HC, Wang YH, Yuan SP. 2014. Development of a scale to measure the critical thinking disposition of medical care professionals. *Social Behavior and Personality*. 42(2): 303–311.
- Cui L, Zhu Y, Qu J, Tie L, Wang Z, Qu B. 2021. Psychometric properties of the critical thinking disposition assessment test amongst medical students in China: a cross-sectional study. *BMC Medical Education*. 21(1):1-8.
- Darmawan RE, Indriyawati N, Martono M, Muchsin M, Setyorini Y, Sugiharto P, dan Yuwono D. 2022. Systematic review: nursing students engagement in the classroom and clinical practice. *Jurnal Keperawatan Global*. 7(2): 125-145.
- Darmayani I, Ganesha I, Mayura I, Yanwar I. 2023. Hubungan kemampuan berpikir kritis terhadap keaktifan belajar pada mahasiswa sarjana kedokteran Universitas Udayana. *Intisari Sains Medis*. 14(1): 77–80.
- Facione P. 2015. Critical thinking: what it is and why it counts.
- Fornari A, Poznanski A. 2015. How-to guide for active learning. International Association of Medical Science Educators.
- Gal B, Lesmes M, Rubio M, Sánchez J, dan Tutor AS. 2024. Enhancing academic performance and student engagement in health education: insights from Work Station Learning Activities (WSLA). *BMC Medical Education*. 24(1): 1-10.
- Ghahrani N, Kaveh O, Marôco J, Ibrahim M, Ibrahim F, Rahmatpour P, dan Sharif-Nia H. 2023. Psychometrics evaluation of the university student engagement inventory in online learning among Arab students. *BMC Nursing*. 22(158): 1–8.
- Gita MU, Mayasari D, Oktafany, Salam AR, Sari MI. 2019. Perbedaan kemampuan active learning dan critical thinking dalam tutorial pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Medula*. 8(2): 13–18.
- Guyker W, Janikowski T, Nasir MAM, dan Wang CC. 2020. Modifying the student course engagement questionnaire for use with online courses. In *Journal of Educator Online*.
- Handayani A, Sarwono AE. 2021. Metode Kuantitatif Penulis. Surakarta: UNISRI Press.
- Heltne SF, Hovdenakk S, Kvernenes M, dan Tenstad O. 2024. Study preferences and exam outcomes in medical education: insights from renal physiology. *BMC Medical Education*. 24(1), 1–14.

- Imran I, Khan R, Aslam K. 2023. Development and Validation of Student Engagement Questionnaire. In Proceedings. 37(4):26-30.
- Ipsan MB dan Widjaja Y. 2022. Gambaran active learning dan critical thinking dalam implementasi PBL pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara. Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, Dan Ilmu Kesehatan. 6(2): 129–138.
- Ji Y, dan Wang Y. 2021. How do they learn: types and characteristics of medical and healthcare student engagement in a simulation-based learning environment. BMC Medical Education. 21(1): 1–13.
- Ji Y dan Wang Y. 2020. How do they learn: types and characteristics of medical student engagement in the simulation-based learning environment. 1–21.
- Kamal, D. 2024. Strategies to improve active learning in medical education at institutional and individual level. J Health Prof Edu Innov. 1(1): 5–12.
- Kassab SH. 2023. Student engagement in health professions education: application to small-group problem-based learning tutorials. Rotterdam: Erasmus University Rotterdam.
- Kaur M, Mahajan R. 2023. Inculcating Critical Thinking Skills in Medical Students: Ways and Means. International Journal of Applied dan Basic Medical Research. 13(2): 57–58.
- Khan KW, Ramzan M, Zia Y, Zafar Y, Khan M, dan Saeed H. 2020. Factors Affecting Academic Performance of Medical Students. Life and Science, 1(1): 7-10.
- Khazaei MR, Niromand E, Sepahi V, Shahsavari A. 2024. Evaluation of critical thinking skills in medical students of Kermanshah University of Medical Sciences. Educational Research in Medical Sciences. 12(1): 1–6.
- Khoiriyah U, Roberts C, Jorm C, dan Van Der Vleuten CPM. 2015. Enhancing students' learning in problem based learning: Validation of a self-assessment scale for active learning and critical thinking. BMC Medical Education, 15(1): 1-8.
- Koreshnikova Y, Parshina O, dan Shcheglova I. 2019. The role of engagement in the development of critical thinking in undergraduates. Voprosy Obrazovaniya / Educational Studies Moscow. 2019(1):264–289.
- Lisiswanti, R., dan Swastyardi, D. 2021. Active learning di pendidikan kedokteran. JK Unila |, 5(1), 54–61.
- Marfiyah S, Sayuti M. 2023. Hubungan active learning dan critical thinking dengan IPK mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran

- Universitas Lampung. Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran. 1(4): 60–84.
- Musharyanti L, Priyatnanto H, Yusup RM. 2021. Teaching method to increase critical thinking in health profession student: a literature review. *Bali Medical Journal*. 10(3): 1083–1087.
- Ni J, *et al.* 2019. Influence of critical thinking disposition on the learning efficiency of problem-based learning in undergraduate medical students. *BMC Medical Education*. 19(1): 1–8.
- Payan-Carreira R, Pnevmatikos D, Sacau-Fontenla A, Rebelo H, dan Sebastião L. 2022. Development and validation of a critical thinking assessment-scale short form.
- Payumi dan Imanudin B. Hubungan penerapan sistem informasi terhadap keberhasilan program perilaku hidup bersih dan sehat di wilayah kerja puskesmas sepatan tahun 2020. *Jurnal Health Science*. 2 (1): 102-111.
- Priadana S dan Sunarsi D. 2021. Metode Penelitian Kuantitatif. Tangerang Selatan: Pascal Books.
- Radford K, Shacklock K, dan Xerri MJ. 2017. Student engagement in academic activities: a social support perspective. *Jurnal Higher Education*. 75 (4): 589-605.
- Shrivastava PS, dan Shrivastava SR. 2022. Promoting active learning and student engagement in undergraduate medical education. *JMS - Journal of Medical Society*. 36(2): 39–42.
- Wati, W. P. 2024. Pengajaran Critical Thinking Mahasiswa Di Pendidikan Kedokteran. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 11586–11596.
- Universitas Lampung. 2024. Peraturan akademik Universitas Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wati WP. 2024. Pengajaran Critical Thinking Mahasiswa Di Pendidikan Kedokteran. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. 4(1):11586–11596.